

Penerapan Unsur Visual Bentuk Tanduk Domba Garut dalam Desain Busana Siap Pakai

Pratiwi Kusumowardhani, Larastika Rachmawati Hakim
Politeknik Media Kreatif Jakarta

ABSTRACT

Fashion design is now being raised on culture, flora, fauna, and local knowledge of the archipelago with a style that is more trendy and dynamic. The uniqueness of Indonesia brought fashion popular in foreign countries. One of the unique fauna from Indonesia and must be preserved is the Garut sheep. Garut sheep or Ovis Aries is an Indonesian fauna originated from Leles, Wanaraja, and Limbangan Garut district. The characteristics of Garut sheep horn with a circular shape (large and thick) are strong, tall, and large compared to other types of sheep. Garut sheep ram with horns larger, circular, and stronger than the females horn. Sheep fighter also has a unique necklace. Sheep are usually used to fight fights Garut sheep, the meat is for consumption as well as the skin for the various needs of fashion. The methodology of this research is exploration and analysis based on literature sources based on the elements and principles of design by Mayall Theory. In this research, the writer limits design analysis Garut sheep in Indonesia on horn sheep arrowroot, with moodboard used as a reference for the manufacture of alternative fashion design selected.

Keywords: *visual element, Garut sheep horn, ready to wear fashion.*

PENDAHULUAN

Domba Garut merupakan petarung yang memiliki bentuk tanduknya yang khas yaitu melingkar dan aksesoris domba yang dipakai saat ingin adu domba Garut. Aksesoris yang dipakai oleh domba Garut petarung yaitu kalung yang terbuat dari kulit sapi ataupun domba yang diberi hiasan besi-besi kecil dan pompom warna warni serta bebunyian yang khas dari gongseng juga menjadikan domba Garut memiliki keunikan tersendiri untuk

dijadikan sebuah inspirasi busana *ready to wear deluxe* untuk target market usia 24-35 tahun . Pembuatan busana yang menarik, membuat daya cipta, rasa, dan karya seni yang tinggi. Meskipun begitu sebuah busana yang baik dibuat harus nyaman dikenakan oleh pemakainya. Perkembangan mode saat ini sangat pesat sehingga mendukung lahirnya rancangan busana yang bervariasi, kreatif, dan inovatif, dan tidak

meninggalkan tradisi budaya Indonesia.

Permasalahan

Bagaimana cara menerapkan bentuk tanduk pada busana ready to wear dan memunculkan tekstur serta efek tanduk domba Garut?

Penulis akan membatasi bentuk tanduk yang khas dari domba Garut sebagai inspirasi karya yang akan di eksplorasi kedalam sebuah desain busana *ready to wear deluxe*.

Landasan Teori

Domba Garut

Domba Garut atau domba Priangan adalah domba yang berasal dari daerah Limbangan, Wanaraja, Leles kabupaten Garut. Domba Garut merupakan campuran dari perkawinan antara domba lokal yaitu domba ekor gemuk dengan domba jenis capstaad dari Afrika Selatan dan domba merino dari Australia". Dalam bahasa Latin domba Garut disebut *Ovis aries*. Domba capstaad sudah ada lebih dulu di Garut sementara domba merino baru didatangkan pada abad ke-19. Domba Garut adalah jenis domba tropis bersifat prolific yaitu dapat beranak lebih dari 2 (dua) ekor dalam 1 siklus kelahiran. Di mana dalam periode 1 tahun, Domba Garut dapat mengalami 2 siklus kelahiran Dari ketiga jenis domba itulah lahir varietas baru yang kemudian disebut domba garut. (Bagus Harianto, 2012:12)

Populasi Domba Garut terbesar di Indonesia tentunya ada di wilayah

provinsi Jawa Barat dengan lokasi daerah penyebaran antara lain: Garut, Majalengka, Kuningan, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Bandung, Sumedang, Indramayu dan Purwakarta. Mungkin hampir sebagian orang lebih mengenal hewan ternak Domba Garut identik dengan domba aduan yang berlaga di arena adu ketangkasan. Domba Garut adalah hewan ternak eksotis. Memang betul bila sampai saat ini di kalangan masyarakat provinsi Jawa Barat masih menggemari adu ketangkasan domba dan tidak hanya itu kini terdapat kontes domba Garut Catwalk juga. Domba Garut juga menentukan status sosial pemiliknya, pemilik domba yang selalu menang dalam acara adu domba memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Harga domba pemenang bisa melambung tinggi, jauh diatas harga normal domba yang digunakan sebagai domba potong. Karakteristik fisik domba garut yaitu domba pedaging tubuh sedikit lebih besar, domba jantan beratnya antara 60-80 kilogram, sementara domba betina beratnya 30-40 kilogram. Tanduk domba jantan yang relatif besar, melengkung belakang yang juga berakhir menghadap ke depan seperti spiral orang sunda biasa menyebutnya baplang. Tanduk kiri dan kanan hampir bersatu. Domba betina tidak memiliki tanduk, ekor lebih pendek dan sedikit lebih besar. Leher domba Garut identik lebih kuat. Bentuk telinganya agak panjang, pendek dan terletak di dasar tanduk. Kulit domba kombinasi warna antara warna dominan adalah dominasi hitam atau putih maupun coklat dari acak-acakan

tidak tertentu. Domba Garut banyak dimanfaatkan kulitnya untuk pembuatan bahan baku jaket kulit. Data tahun 2005 yang di dapat dari website kabupaten Garut, industri jaket berbahan baku kulit domba garut dapat menyerap 2.656 tenaga kerja dengan nilai ekspor Rp.84,7 milyar ke berbagai negara tujuan seperti Singapura, Malaysia, Taiwan, dan Australia.

Menurut Tim Penulis MT Farm dan Bagus Harianto (2012:11) Klasifikasi Domba Garut berdasarkan taksonominya, domba merupakan hewan ruminansia yang berkuku dua dan termasuk pada sub famili Caprinae dari famili Bovidae. Semua domba termasuk ke dalam genus *Ovis* dan yang didomestikasi adalah *Ovis aries* (Johnston, 1983). Taksonomi domba menurut Blakely dan Bade (1985) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia (hewan)
 Phylum : Chordata (hewan bertulang belakang)
 Class : Mammalia (hewan menyusui)
 Ordo : Artiodactyla (hewan berkuku genap)
 Family : Bovidae (memamah biak)
 Genus : *Ovis* (domba)
 Spesies : *Ovis aries* (domba yang didomestikasi)

Cara-cara pemeliharaan domba Garut agar memiliki tubuh yang sehat, bulu yang lebat, dan tanduk yang kuat tidak sembarangan. Pertama perhatikan kandang harus dibersihkan satu kali dalam seminggu sementara

tempat makan, dan minum perlu dibersihkan setiap hari. Selain diberi rumput pilihan seperti rumput gajah, daun kacang-kacangan, daun jagung, dan lain-lain. Domba ini juga sering diberi susu yang dicampur madu. Belum lagi pemeliharaan fisiknya yang harus tetap dijaga bersih dan sehat di mandikan 2 minggu sekali dengan sabun khusus, pencukuran bulu tubuh juga perlu dilakukan minimal 3 bulan sekali dengan sisa bulu di tubuh 0,5 cm sedangkan bulu sekitar leher dicukur setiap sebulan sekali dan pemotongan kuku minimal 4 bulan sekali. Tanduk bagi domba Garut merupakan lambang kejantanan, ketampanan serta kegagahan yang tidak hanya membuat domba tersebut indah dipandang mata melainkan mampu melambungkan harga. Kita harus memperhatikan pertumbuhan tanduk dengan memastikan domba tidur dengan posisi lurus agar tanduk tumbuh tidak menempel pada leher, rajin mengoleskan minyak ayam tujuannya agar tanduk tumbuh dengan cepat. Saat domba dimandikan sikat tanduk dengan sabun agar bersih lalu setelah mandi oleskan margarine pada tanduk agar mengkilap lalu untuk menjaga ujung tanduk tidak bolong dan keropos oleskan minyak kayu putih pada sekitar tanduk domba Garut.

Busana Siap Pakai (*Ready to Wear*)

Busana siap pakai, *ready to wear* atau dikenal dengan *pret-a-porter* menjadi alternatif pilihan dari adibusana disekitar tahun 1960-an ketika rumah mode mulai menampilkan rancangan yang tersedia dalam berbagai ukuran

standar, dapat dibeli langsung dari butik. Hal ini mempersingkat waktu pengepasan (*fitting*), harga menjadi lebih murah dan terjangkau oleh khalayak luas. Saat ini ready to wear merupakan perpaduan adibusana dan pasar masal. Walaupun tidak dibuat untuk satu individu tertentu siap pakai tetap memberi perhatian yang besar dan detail pada tiap garis. *Ready to wear/ pret-a-porter* adalah sector atau bagian desain mode dimana koleksi yang lebih kecil yang dibuat oleh desainer dan cenderung diproduksikan pada skala yang lebih kecil. Muncul dalam standar dan tidak murah atau dibuat untuk pasar massal. Busana siap-pakai kadang-kadang meniru gaya couturetetapi dengan biaya yang lebih rendah dan 'daya tahan pakai' yang lebih besar (Gavin Amborse, 2008).

Ready to wear adalah suatu jenis busana yang dapat dikenakan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya (*wearability*), biasanya diproduksi massal dalam ukuran standar. Yang terpenting adalah ketahanan (*durability*), proses perawatan serta pemeliharaan busana yang tidak rumit (*daily care*). Busana *ready to wear* dibagi menjadi 3 kategori:

1. *Ready to wear deluxe*
2. *Ready to wear*
3. *Mass ready to wear*

Style

Style merupakan seseorang yang dilirik sesuai dengan kepribadian, gaya hidup, kegemaran, dan tingkah pola mereka dalam suatu masyarakat atau lingkungan. *Style* juga merupakan kata benda yang memiliki arti

produser tertentu yang dilakukan sikap atau cara tertentu. *Style* (etimologi) berasal dari bahasa Perancis lama pada tahun 1300 yaitu *estile*. *Estile* memiliki arti menunjukkan hak milik yang mengacu kepada cara berekspresi. Kata *style* mengalami mengalami pergeseran makna menjadi mode or fashion of life pada tahun 1770. Tahun 1814 *style* lebih mengacu pada makna *mode of dress*.

Look

Look dalam tampilan atau gaya berbusana yang mengambil dan diadaptasi dari beberapa unsur yang ada dilingkungan sekitar atau media. Penampilan dari kelompok atau *public figure* dapat dijadikan inspirasi untuk berpenampilan. *Look* juga diartikan sebagai cara berpakaian dari sekelompok orang atau individu tertentu.

Kelompok budaya : *Gypsy*,
India, *Oriental*, dan lain – lain.

Kelompok profesi : *Army*,
Sailor, Safari, dan lain-lain.

Kelompok Komunitas : Punker,
Skeaters, Grunge, Hippies, Street
Style, dan lain- lain.

Kelompok-kelompok tersebut dapat memberikan inspirasi atau ide dalam menciptakan *trend* (sesuatu yang sedang digemari). *Look* dari kelompok, terjadi karena adanya persamaan dalam hal yang bersifat kesenangan.

Trend

Istilah "*trend*" dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk

mengungkapkan keadaan dimana suatu hal sedang digemari atau sedang menjadi perhatian kebanyakan orang. *Trend* di dunia mode selalu berubah setiap saat dan biasanya mempunyai durasi yang cukup singkat.

Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) sudah menerbitkan panduan *Trend Forecasting 2016-2017 Decoding: Fashion* dengan tema *Resistance*. Mengambil nama *trend Resistance*, *trend fashion* tahun 2016 diilhami dari sebuah keadaan yang sudah sangat kuat menyatu. Ini bisa didapatkan dari kultur budaya lokal maupun kekhasan daerah atau negara tersebut. Segala hal yang berhubungan dengan teknologi, percepatan informasi, hingga kebudayaan menjadi hal yang paling mewarnai tema *Resistance*. Secara umum, ada empat pembagian kategori di tema ini. Yaitu *Biopop*, *Humane*, *Colony*, dan *Refugium*.

Rèsistance

Dalam mengembangkan riset *trend forecasting 2016/2017*, tim *BD+A Design* bersama dengan Isti Dhaniswari, seorang periset tren dari *Nuremberg, Jerman*, memulai proses dengan mengidentifikasi *trend driver* berdasarkan metode '*history*'. Metode '*history*' ini dilakukan dengan menganalisa kejadian-kejadian penting yang terjadi di dunia untuk melihat probabilitas 'kekuatannya' dalam memengaruhi tren untuk mendapatkan visual images yang kemudian dikembangkan bersama dengan tim *BD+A Design* menjadi tema utama tren (*impulse*) dan tema

turunannya. Berdasarkan metode tersebut, didapatkan fakta bahwa manusia akan terus dihadapkan pada tantangan-tantangan yang bisa mengganggu kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia perlu untuk melindungi diri dari berbagai tantangan seperti: kelangkaan sumber daya alam, kualitas hidup yang menurun, perubahan iklim yang cukup ekstrim mulai merusak habitat manusia, serta kondisi politik yang akan terus bergejolak. Hal-hal tersebut menjadi inspirasi dalam pemilihan tema *Indonesia Trend Forecasting 2016/2017*, yaitu *Rèsistance* yang diambil dari kata *resistance* yang berarti melakukan perlawanan untuk melindungi.

Humane

Humane adalah pernyataan apakah manusia akan berevolusi menjadi *cyborgs* di masa depan, disangkal oleh perkembangan *wearable technology* yang justru memungkinkan manusia membatasi diri dari ketergantungannya pada teknologi dan kembali kepada fungsi kemanusiaan dan menciptakan tekstur baru. Desain terlihat rumit namun nyaman dipakai dan terkadang simpel.

Unsur dan Prinsip Desain

Berdasarkan Teori Mayall berikut penjelasan Unsur dan Prinsip Desain,

Prinsip Desain

Contrast adalah satu prinsip desain yang paling berguna, ia dapat

menyebabkan mata untuk mengevolusi ulang pentingnya satu area fokus dibanding dengan yang lain. Contrast yang terlihat pada desain karya penulis yaitu contrast pada warna yaitu hitam dan broken white dan contrast pada bahan yaitu bahan wool hering bone cashmere dan bahan bulu imitasi.

Shape atau bentuk merupakan hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi. Apabila bidang tersebut disusun dalam satu ruangan, maka terjadilah bentuk tiga dimensi.

Balance & Unbalance. Bentuk simetris suatu bidang atau asimetrisnya suatu bidang dalam busana. Penulis menggunakan kedua prinsip tersebut.

Warna merupakan *spectrum* tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Warna juga diartikan sensasi yang dirasakan otak manusia apabila ada cahaya yang mengenai mata. Penulis memilih warna primer, warna basic, dan warna tersier yang akan digunakan pada karyanya. Warna *basic* atau *monochrome*, merupakan warna perpaduan gelap dan terang yaitu warna hitam dan putih. Arti warna hitam, memiliki sifat yang kuat, elegan, dan misterius sedangkan warna putih, merupakan warna yang memberikan kemurnian dan kesederhanaan. Warna primer merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna dalam golongan primer adalah merah, kuning, dan

biru. Merah memiliki arti energy, kekuatan, keberanian dan kegembiraan. Kuning merupakan penggambaran dari optimis, ceria, dan bersemangat. Biru berarti melambangkan kesetiaan dan ketenangan.

Unsur Desain

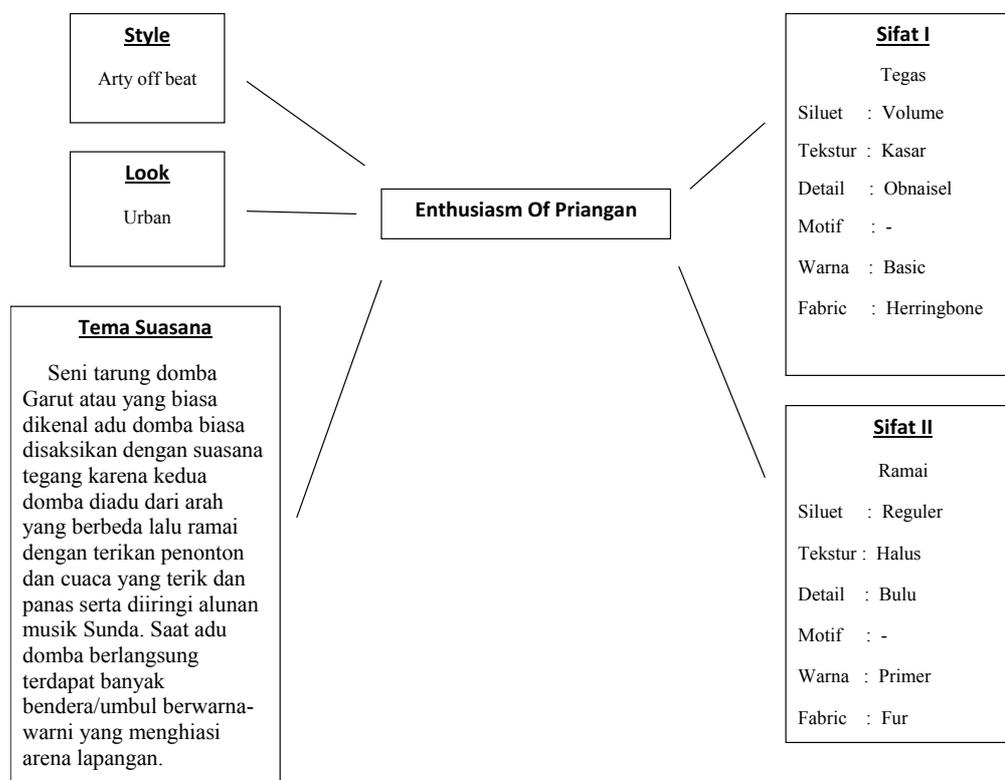
Tekstur merupakan sifat atau keadaan permukaan benda atau bahan yang dapat dilihat, dirasakan atau diraba. Tekstur dapat mempengaruhi penampilan bahan baik secara visual (penglihatan) maupun sensasional (perasaan). Pakaian tidak hanya merupakan pengalaman visual tapi juga pengalaman sensorik. Untuk itu, sangat penting untuk merasakan kain dan mengujinya untuk kepentingan yang berkaitan. Kain dengan permukaan dalam dan kasar, serta tebal dibutuhkan pada cuaca dingin, sedangkan yang lembut, rata, atau bahan yang dapat menyerap cocok untuk musim panas. Tekstur yang berbeda diperlukan untuk keperluan berbagai jenis pakaian. Berdasarkan visualnya, bahan pakaian dapat dibedakan sebagai berikut: 1. kusam dan berkilau; 2. tembus pandang dan tidak tembus pandang; 3. jarang dan rapat; 4. polos dan bermotif.

Berdasarkan sentuhan kulit dan ujung jari, bahan pakaian dapat dibedakan sbb: 1. bahan tebal dan tipis; 2. lembut, halus, dan kaku; 3. licin dan kasar; 4. bergelombang, berbulu, dan rata.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode eksplorasi terhadap bentuk tanduk domba dan sketsa busana berdasarkan teori unsur-unsur visual berdasarkan teori Mayall yang disimpulkan dalam moodboard. Dengan melakukan pencarian data diantaranya:

1. Survey lapangan ke desa Langensari, Garut



Gambar 1. Kerangka Pikiran, (Dokumentasi penulis, 2016)

Penulis memilih membuat karya *ready to wear deluxe*, *ready to wear deluxe* yaitu busana siap pakai yang memiliki desain khusus, bahan berkualitas, dan teknik pembuatan yang lebih rumit dari pada busana *ready to wear* lainnya. *Style* yang penulis pilih untuk pembuatan karya yaitu *Arty off Beat* (Eksentrik Artistik). Wanita

melihat langsung wujud dari domba Garut dan mewawancarai pemilik atau peternak domba Garut. Menyaksikan acara adu ketangkasan domba Garut.

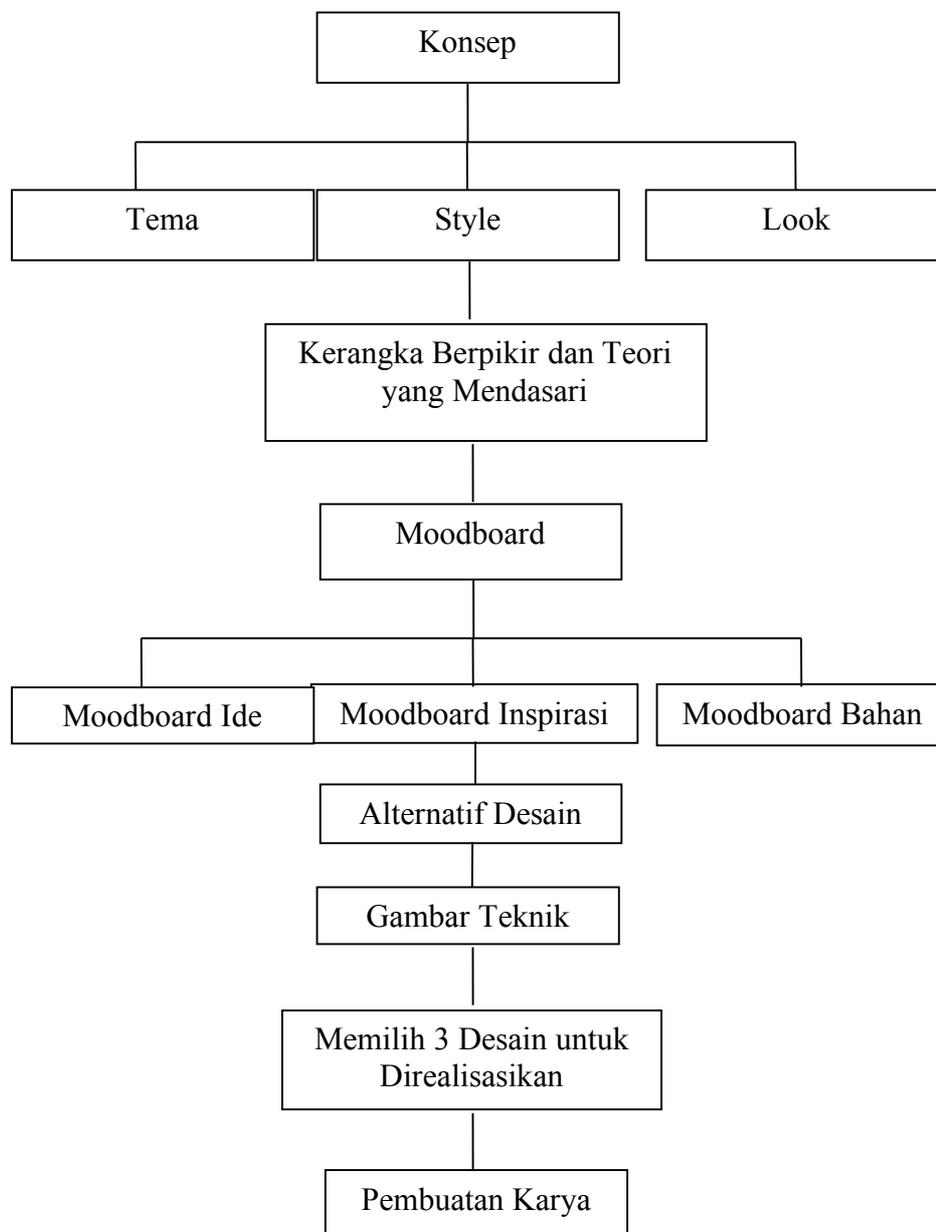
2. Melakukan studi kepustakaan dengan membaca buku-buku terkait sebagai sumber referensi

eksentrik *artistic* adalah individu mandiri, sangat percaya diri, kreatif, happiness, dan menarik. Gaya busana mengundang perhatian, umumnya bersifat *mix and match*. Ia menciptakan gaya sendiri dengan alas an setiap penampilan tidak perlu mahal. Standar yang digunakan adalah *individualistic*. Bahan yang

digemari bertekstur alam, seperti *wool* kasar, *cotton velvet*, renda (*lace*), dan tekstur campuran. Paduan warna bersifat eksentrik, tidak umum, misalnya gelap dan aksen cerah, aksesoris ramai, dan tidak mengacu pada mode blade. *Look* yang penulis pilih adalah

Urban. *Urban* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan; orang yang berpindah dari desa ke kota. *Urban look* diartikan sebagai gaya berbusana orang perkotaan yang kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Bagan Ide Perancangan, (Dokumentasi Penulis, 2016)

Dari konsep yang dibuat, maka penulis menurunkan metode penelitian dengan mengambil dan mengadaptasi beberapa teori diantaranya teori unsur dan prinsip desain, sehingga output yang diharapkan merupakan *moodboard* sebagai bahan acuan eksplorasi desain alternatif busana siap pakai.

Contrast yang terlihat pada desain karya penulis yaitu *contrast* pada warna yaitu hitam dan *broken white* dan *contrast* pada bahan yaitu bahan *wool Herringbone Cashmere* dan bahan bulu imitasi.

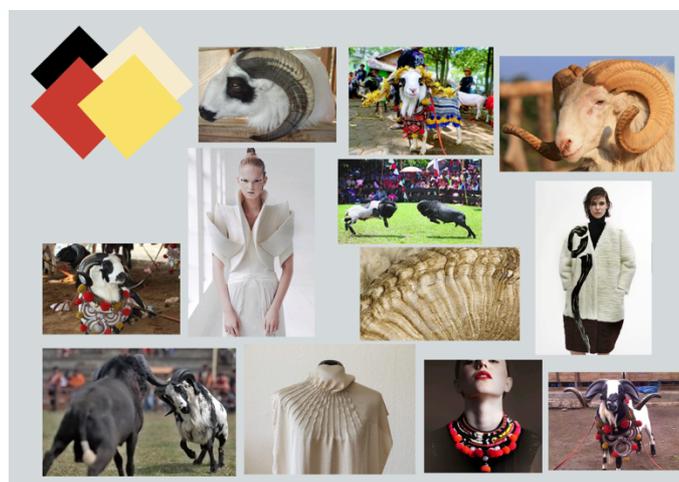
Shape atau bentuk merupakan hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi. Apabila bidang tersebut disusun dalam satu ruangan, maka terjadilah bentuk tiga dimensi. *Shape* yang penulis pilih adalah shape dengan mengangkat tantuk domba garut yang memiliki kekokohan

sekaligus kelembutan yang terdapat pada bulu dombanya.

Bentuk simetris suatu bidang atau asimetrisnya suatu bidang dalam busana. Penulis menggunakan kedua prinsip tersebut pada garis-garis busana yang akan didesain. Penulis memilih warna *primer*, warna *basic*, dan warna tersier yang akan digunakan pada karyanya. Warna *basic* atau *Monochrome*, merupakan warna perpaduan gelap dan terang yaitu warna hitam dan putih.

Kain yang penulis pilih adalah dengan permukaan dalam dan kasar, serta tebal dibutuhkan pada cuaca dingin.

Penulis akan memunculkan tekstur yang dimiliki tanduk domba Garut dengan teknik *obnaisel*. Berikut adalah modboard hasil dari penerapan unsur dan prinsip desain yang berdasarkan eksplorasi bentuk domba Garut.



Gambar 3. Moodboard, (Dokumentasi Penulis, 2016)

Material Plan

Pada pembuatan karya ini penulis menggunakan bahan yang bersifat tebal karena sifatnya sedikit kasar dan kakusesuai kerangka berpikir yang penulis buat. Bahan berteskstur sedikit kasar dan tebal penulis memilih wool herringbone cashmere dengan tekstur tebal sehingga memberi efek volume. Sedangkan untuk sifat kedua penulis memilih bahan yang halus yaitu tambahan bulu agar menunjang image domba Garut. Berikut definisi bahan yang penulis gunakan.

Wool Herringbone Cashmere

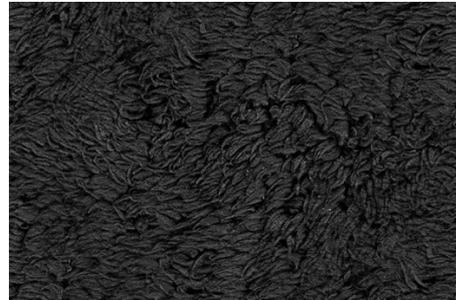


Gambar . Wool Herringbone Cashmere
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Merupakan serat alam yaitu serat alami dari wool atau bulu domba yang secara kasat mata bisa dilihat sebagai kain tebal dan cenderung bertekstur karena tenunan herringbone atau duri ikan. Meski tebal dan terlihat sedikit kasar permukaan Herringbone Cashmere ini terasa halus. Wool herringbone cashmere memiliki tingkat elastisitas yang sangat rendah. Wool memiliki sifat yang rentan terhadap bakteri dan jamur karena seratnya yang mengandung protein hewani,

apabila di cuci *wool herringbone* ini akan terasa semakin lembut.

Bahan Bulu



Gambar 4. Bahan Bulu, (Dokumentasi Penulis, 2016)

Bahan bulu merupakan bahan atakain biasanya tenunan atau rajutan dari rayon, wol , atau katun dan dibuat dengan tumpukan yang dicelup dan selesai menyerupai bulu binatang. Bulu terbagi atas dua macam yaitu jenis yang asli dan palsu. Bulu yang asli berasal dari hewan langsung yang kemudian di proses, sedangkan bulu palsu adalah setiap bahan yang dirancang agar menyerupai bulu hewan asli terbuat dari serat sintesis dengan bahan kimia (*polyester*). Ciri-ciri bahan bulu dari wool merupakan serat a dari bulu hewan yaitu mempunyai tekstur yang sangat halus, ringan dan memiliki kelebihan menghangatkan tubuh. Namun perawatannya cenderung susah karena bulu dari wool rentan dimakan rambat karena memiliki serat yang berprotein hewani, sehingga saat disimpan harus diberi kapur anti serangga.

Desain Pertama



Gambar 5. Desain Terpilih Pertama,
(Dokumentasi Penulis, 2016)

Koleksi busana siap pakai yang pertama terdiri dari dua potong busana yaitu jaket dan dress. Jaket dibuat dengan kriteria kerah rebah ujung lancip dengan detail *obnaisel*, lengan licin panjang 3/4, dengan aksesoris tanpa bukaan, dan panjang jaket sama dengan panjang muka dengan perpaduan bahan antara *wool herringbone mocca* dan bulu. Potongan kedua yaitu *dress* tanpa lengan dengan panjang *dress* sama dengan 1 ½ panjang muka dengan bahan *wool herringbone hitam*, dan bukaan *zipper*.

Desain Kedua



Gambar 6. Desain Kedua,
(Dokumentasi Penulis, 2016)

Koleksi desain terpilih kedua terdiri dari 3 potong busana yaitu blouse turtleneck, vest, dan celana pendek. *Blouse Turtleneck* dengan menggunakan bahan *herringbone cashmere hitam*. Vest dengan detail lengkungan menyerupai tanduk pada ujung bahu dengan bahan *herringbone cashmere mocca* yang diberi detail *obnaisel*, panjang vest 1 ½ panjang muka. Celana pendek dengan detail saku samping kanan dan kiri, terdapat ban pinggang, dan memiliki panjang 1 1/3 panjang muka.

Desain Ketiga



Gambar 7. Desain Ketiga,
(Dokumentasi Penulis, 2016)

Koleksi desain terpilih ketiga terdiri dari 3 potong busana yaitu Tank top, Coat, dan Rok Span. Tank top dibuat dengan bahan *herringbone hitam* dengan bukaan belakang *zipper*. Coat dibuat dengan kriteria pola bersiluet volume, dengan detail saku pada coat, tanpa bukaan dengan kerah *shanghai* ujung lengkung dan lancip menyerupai tanduk dengan detail *obnaisel* dengan potongan panggul, kemudian dengan lengan

setali berbahan bulu. Rok Span dengan bukaan belakang zipper.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi dan analisis desain berdasarkan unsur visual yang tertuang dalam *moodboard*, penulis menyimpulkan bahwa pembuatan karya busana dengan inspirasi Domba Garut dapat diterapkan kepada busana dengan mengambil bentuk tanduk domba Garut tersebut menggunakan teknik memanipulasi bahan yaitu obnaisel atau pin tucks sebagai efek dari tanduk dengan menggunakan siluet volume dan ditunjang dengan bahan wool herringbone cashmere serta bahan bulu. Banyak manfaat yang dapat kita ambil dalam penulisan dan hasil karya yang telah dibuat yaitu dapat berpotensi dipasarkan sesuai target market yang dituju serta dapat menjadi sarana atau media kerjasama wisata maupun ekonomi khas daerah Garut.

DAFTAR PUSTAKA

Amborse, Gavin. 2008. *The Visual Dictionary Of Fashion Design*. London: Bloomsbury (AVA)

Angel, Samanta. 2013. *Fashion Designer's Resource Book*. London: Bloomsbury (AVA)

Harianto, Bagus. 2012. *Penggemukan Domba*. Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka

Wolff, Colette. 1996. *The Art Of Manipulating Fabric*. United States Of America: Krause Publications

Literatur lain/Website

Pemerintah Kabupaten Garut **"Domba Garut"**

http://www.garutkab.go.id/pub/static_menu/detail/khas_pk_domba, Diakses tanggal 22 Maret 2016.

Pasar Domba Garut**"Perawatan Tanduk Domba Garut"**,

<http://usahadombagarut.blogspot.co.id/2012/07/perawatan-tanduk.html>, Diakses tanggal 25 Maret 2016.

Garut Pisan**"Sejarah Domba Garut"**

<http://garutgarutgarut.blogspot.co.id/2010/02/sejarah-domba-garut.html>, Diakses tanggal 25 Maret 2016.

Intan Nur Siam**"Domba Garut"**

<https://intannursiam.wordpress.com/2009/12/01/domba-garut/>, Diakses tanggal 28 Maret 2016.